

Problematika Keterampilan Membaca pada Generasi Z

Altoviah Nuha Belvar*¹
Raihana Virza Aulia Lestari²
Firial Fauziyah Diba³
Mahmudah Fitriyah Z.A⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*e-mail: altoviah.belvar22@mhs.uinjkt.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi problematika keterampilan membaca yang dihadapi oleh Generasi Z, sebuah kelompok generasi yang tumbuh dalam era teknologi dan informasi yang cepat. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi media dan efektivitas keterampilan membaca generasi ini, serta menjelajahi solusi dan strategi untuk meningkatkan literasi membaca mereka. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan atau perilaku yang diamati dalam penelitian ini. Metode kualitatif dipilih karena data yang dihasilkan berupa respons terhadap pengetahuan dan keterampilan generasi z terhadap keterampilan membaca. Dalam menghadapi problematika ini, penerapan pendekatan pendidikan karakter yang dapat mendorong etika membaca, peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang beragam, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca yang baik dan efektif. Implementasi strategi-strategi ini dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan keterampilan membaca Generasi Z, mendukung pengembangan literasi mereka, dan mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan literasi modern.

Kata kunci: Problematika, Keterampilan, Membaca, Generasi Z, Teknologi

Abstract

This research investigates the problems of reading skills faced by Generation Z, a generation group that grew up in an era of fast technology and information. The main focus of this research is to identify the media and effectiveness of this generation's reading skills, as well as exploring solutions and strategies to improve their reading literacy. The research method uses qualitative methods, collected through written or spoken words from participants or behavior observed in this research. The qualitative method was chosen because the data produced is a response to Generation Z's knowledge and skills regarding reading skills. In dealing with this problem, the application of a character education approach can encourage reading ethics, increase access to a variety of reading materials, and use technology as a tool to improve good and effective reading skills. Implementing these strategies can provide concrete solutions to improve Generation Z's reading skills, support their literacy development, and prepare them to face the demands of modern literacy.

Keywords: Problems, Skills, Reading, Generation Z, Technology

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca pada Generasi Z memiliki peran penting dalam menghadapi era reformasi digital ini. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang dibanjiri oleh teknologi dan konten digital. Oleh karena itu, kemampuan membaca bukan hanya sebatas kemampuan memahami teks tertulis, tetapi juga melibatkan keterampilan menafsirkan dan menyaring informasi dari berbagai sumber online. Dengan pertumbuhan pesat teknologi, keterampilan membaca langsung perlu disesuaikan agar generasi Z dapat secara efektif mengelola jumlah informasi yang besar dan kompleks yang mereka hadapi setiap hari.

Perkembangan keterampilan membaca pemahaman Gen Z juga dipengaruhi oleh perubahan preferensi konsumsi konten. Gaya hidup yang serba cepat dan masuknya teknologi telah membentuk kebiasaan membaca Gen Z yang cenderung menyukai informasi visual yang singkat. Oleh karena itu, strategi belajar mengajar perlu diperbarui untuk mendorong pengembangan keterampilan pemahaman bacaan yang dapat beradaptasi dan merespons tren saat ini. Jadi, pendekatan inovatif dalam pengajaran membaca harus diperkenalkan untuk

membantu Gen Z mengembangkan keterampilan membaca yang tidak hanya efektif secara tradisional, namun juga relevan dengan dinamika digital saat ini.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa dasar dan merupakan bagian dari komunikasi tertulis. Dapat dipahami bahwa pada tingkat awal membaca, proses perubahan ini terutama didorong dan dikelola, dan ini tepatnya terjadi pada masa kanak-kanak, terutama pada tahun-tahun awal sekolah. Pengertian transformasi di sini juga mencakup penggunaan huruf sebagai simbol bunyi bahasa. Jika perubahan-perubahan yang disebutkan di atas dikelola secara ketat, penekanannya adalah pada pemahaman bacaan. (Tampubolon, 1993: 5). Menurut Burnes dalam Subadiyono (2014:1) Membaca berarti memahami percakapan tertulis. Membaca adalah suatu proses interaktif, yaitu suatu proses ketika pembaca terlibat dalam pertukaran ide dengan penulis melalui teks. Pertukaran ini selalu terjadi itu memiliki tujuan dan selalu terjadi dalam konteks atau pengaturan. Prasyarat untuk memahami wacana tertulis adalah kemampuan pembaca dalam memahami bahasa lisan.

Membaca, setelah menyimak dan berbicara, adalah komponen keterampilan berbahasa tingkat ketiga. Ini bukan hanya kegiatan menafsirkan tulisan; itu melibatkan banyak aspek, seperti aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses membaca bersifat reseptif karena melibatkan penerimaan pengetahuan dan pengalaman baru; oleh karena itu, membaca dapat meningkatkan daya pikir, memperjelas perspektif, dan meningkatkan pemahaman seseorang. (Susanti, 2014)

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, merupakan kelompok individu yang terlibat secara langsung dengan perkembangan teknologi sejak lahir. Pendidikan dan pengasuhan mereka turut dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran teknologi dan internet. Bagi mereka, keberadaan teknologi dan internet bukanlah suatu inovasi tambahan, melainkan menjadi elemen integral yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan interaksi mereka dengan teknologi membuatnya menjadi bagian penting dalam pemahaman dan rutinitas keseharian Generasi Z, mengingat mereka tidak mengenal kehidupan tanpa kehadiran teknologi dan internet sepanjang masa pertumbuhan mereka (Hastini, 2020).

Keterampilan membaca tetap sangat penting bagi Generasi Z, meskipun mereka tumbuh di era digital dengan akses mudah ke berbagai jenis informasi. Hal ini menjadi penting dikarenakan keterampilan membaca memungkinkan Generasi Z untuk mengakses informasi yang lebih mendalam dan terinci. Pentingnya membaca dan mendengarkan cerita dalam mengembangkan kemampuan pemahaman membaca, membaca tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan teknis membaca, namun juga menanamkan kecintaan membaca (Jim Trelease, 1982: 175). Meskipun informasi cepat diakses melalui platform digital, membaca buku atau artikel lebih panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Membaca secara kritis membantu Generasi Z untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal tersebut merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari. Membaca bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga melibatkan interpretasi dan analisis. Keterampilan ini penting dalam mengembangkan pemikiran kritis yang diperlukan dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Problematika keterampilan membaca mengacu pada sejumlah tantangan atau isu yang muncul dalam pengembangan kemampuan membaca individu atau kelompok. Ini mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Mengidentifikasi dan mengatasi problematika membaca adalah penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan personal. Dengan memahami dan menangani tantangan-tantangan ini, dapat dirancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan literasi secara keseluruhan

Generasi Z menghadapi tantangan serius yang terkait dengan keterampilan membaca mereka di era digital ini. Paparan yang tinggi terhadap konten singkat dan visual di media sosial dapat menghambat pengembangan kebiasaan membaca mendalam dan pemahaman yang kritis. Berkembangnya teknologi yang sangat pesat dapat menciptakan distraksi digital yang dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca materi berbentuk fisik. Problematika

keterampilan membaca pada generasi Z menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan saat ini. Meskipun terpapar keberagaman informasi melalui internet dan media sosial, kemampuan membaca generasi Z sering sekali dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Pergeseran preferensi dari membaca buku cetak ke konten digital, serta penggunaan teknologi yang canggih, dapat mempengaruhi cara Generasi Z membaca dan memahami informasi. Informasi yang berlimpah dan cepat dalam lingkungan digital dapat menyulitkan Generasi Z dalam mengelola dan menyaring informasi secara efektif. Tantangan ini dapat meningkatkan resiko mereka terhadap penyebaran informasi palsu atau tidak akurat, karena kurangnya keterampilan dalam melakukan evaluasi kritis pada sumber informasi yang didapat. Oleh karena itu, mengatasi problematika membaca pada Generasi Z memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan keterampilan membaca yang mendalam, penanganan distraksi digital, serta penguatan literasi informasi untuk menavigasi era digital yang baik.

Problematika keterampilan membaca pada Generasi Z melibatkan sejumlah aspek yang menciptakan tantangan dalam pengembangan kemampuan membaca. Terjadi pergeseran preferensi ke konten digital, generasi Z cenderung lebih suka mengakses informasi melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau komputer daripada membaca buku cetak. Pergeseran ini dapat mempengaruhi motivasi dan minat mereka terhadap membaca secara konvensional. Gangguan dari Media Sosial juga mempengaruhi problematika keterampilan membaca, karena keterlibatan aktif dalam media sosial dapat mengakibatkan gangguan dalam fokus membaca. Notifikasi, pesan, dan konten singkat di media sosial seringkali mengganggu proses membaca yang mendalam dan reflektif. Kemampuan membaca adalah dasar dari literasi digital. Generasi Z yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mampu menilai keandalan informasi di dunia daring dan memanfaatkannya secara positif. Membaca secara teratur dapat meningkatkan keterampilan bahasa, termasuk kosakata, pemahaman tata bahasa, dan peningkatan kemampuan menulis. Keterampilan ini memberikan keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karier

Pada kenyataannya generasi Z hidup di era dimana informasi berlimpah, namun kemampuan mereka dalam menyaring dan memproses informasi tersebut mungkin terbatas. Overload informasi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengekstrak makna dan meresapi materi bacaan dengan mendalam. Kurangnya Keterampilan Kritis Dalam Membaca Generasi Z menjadi tantangan kritis sebab melibatkan kemampuan untuk menganalisis, dan menilai informasi. Generasi Z mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini, terutama jika pendekatan pembelajaran tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka.

Generasi yang tumbuh di era dimana teknologi dan informasi bersifat mendominasi, mengalami perubahan fundamental dalam pola konsumsi literasi. Buku fisik yang khas dari generasi sebelumnya perlahan digantikan oleh konten digital yang bersifat lebih dinamis dan interaktif. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan ini mempengaruhi kemampuan membaca mereka, apakah memberikan dorongan positif atau justru menimbulkan hambatan yang signifikan. Tidak hanya itu, tantangan semakin kompleks dengan adanya informasi yang tersebar luas melalui berbagai platform digital. Generasi Z dihadapkan pada tugas menyaring dan memahami informasi dari sumber yang beragam, seringkali tanpa bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, perlunya pemahaman mendalam tentang permasalahan ini dapat memberikan landasan untuk merumuskan strategi pendidikan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan unik Generasi Z.

Jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh generasi Z dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, seperti pengaruh media sosial, kurangnya minat membaca tradisional, dan tantangan teknologi, akan menjadi fokus utama penelitian ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap problematika keterampilan membaca pada generasi Z, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembacaan mereka. Kesimpulan dari jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perancangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif

dalam mengatasi tantangan keterampilan membaca pada generasi Z demi mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan terhadap artikel ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan atau perilaku yang diamati dalam penelitian ini. Metode kualitatif dipilih karena data yang dihasilkan berupa respons terhadap pengetahuan dan keterampilan generasi z terhadap keterampilan membaca. (Taylor & Moleong, 2012:4) Metode pendekatan di dalam artikel ini menggunakan metode studi literatur yaitu proses yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengevaluasi bahan penelitian. Studi literatur juga dilakukan dengan merujuk pada literatur dari buku maupun internet untuk membangun teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. (Zed, 2008:3)

Sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner ialah metode pengumpulan data sangat penting untuk keberhasilan dan kelancaran proses penelitian. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam kasus ini, peneliti menyebarkan angket atau kuesioner melalui internet yang terdiri dari pertanyaan dengan opsi jawaban (*multiple choice*) dan pertanyaan dengan kolom jawaban panjang. (Sugiyono, 2014:230)

HASIL & PEMBAHASAN

Membaca merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan membaca manusia memiliki segudang ilmu yang tidak diketahui. Seseorang harus membaca setiap hari untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Aktivitas membaca tidak hanya memberikan akses ke informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan berpikir kritis, kosakata, dan pemahaman bahasa, serta menjadi hiburan yang bermanfaat. Membaca juga dapat meningkatkan daya imajinasi dan membuka cakrawala pemikiran. Ketika seseorang menyadari betapa pentingnya membaca setiap hari, itu dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang bermanfaat untuk kemajuan pribadi dan profesional.

Media Keterampilan Membaca Generasi Z

Perkembangan teknologi, terutama melalui perangkat pintar dan koneksi internet, telah membuat membaca menjadi mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Semua media dapat dinikmati berbagai konten literasi karena semua media membaca sudah digital. Zaman sekarang dapat membaca *e-book*, blog, artikel, atau konten online lainnya pada perangkat pintar seperti smartphone, tablet, atau laptop. Mereka dapat membaca di mana saja dengan fleksibilitas ini, baik di rumah, di perjalanan, atau bahkan saat menunggu.

Gen Z cenderung lebih memilih platform digital menjadi kebiasaan membaca dalam sehari-hari bahkan untuk meningkatkan keterampilan membaca. Generasi Z terdiri dari mereka yang lahir setelah tahun 1995, sangat tertarik pada teknologi, sering berkomunikasi melalui gambar, kreatif dan bekerja sama, dan realistis. Generasi Z biasanya menghabiskan 15,4 jam per minggu menggunakan ponsel mereka, dengan 13,2 jam di antaranya dihabiskan untuk menonton TV. (Kristanti, 2019)

Generasi Z lebih suka konten yang mudah diakses dan memiliki visual yang menarik, jadi pilihan ini sesuai. Mereka sering terlibat dalam pembacaan melalui feed berita sosial mereka, yang berisi cerita, opini, atau berita singkat. Generasi Z lebih suka konten yang singkat, padat, dan mudah dipahami daripada teks yang panjang. Mereka terganggu oleh distraksi digital dan hidup dalam era informasi yang cepat, sehingga preferensi mereka cenderung menuju konten yang dapat dikonsumsi dengan cepat.

Bencsik dan Juhász mengatakan bahwa kemungkinan bahwa sebagian besar Gen Z lebih banyak bertindak sebagai penonton atau peminat, dengan hanya beberapa yang menggunakan aplikasi tersebut untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka. Kebiasaan mereka yang berfokus pada kesenangan dan kurang cenderung berpikir secara mendalam juga memperkuat hal ini. (Bencsik & Juhász, 2016)

Media buku kurang diminati oleh Gen Z, melainkan *e-book* yang diminati oleh mayoritas Gen Z. *E-book*, sering disebut buku digital, adalah publikasi yang menggabungkan teks, grafik, dan audio diterbitkan secara digital dapat dibaca di komputer, tablet, atau perangkat elektronik lainnya seperti Android atau smartphone lainnya. (Andikaningrum dkk, 2014) *e-book*, juga dikenal sebagai buku elektronik, adalah versi lanjutan dari buku cetak yang biasanya kita baca dalam kehidupan sehari-hari. (Subiyantoro, 2014)

Membaca pada sosial media juga menjadi pengaruh Gen Z, Generasi Z lebih tertarik pada gambar, video pendek, dan caption singkat, yang menyebabkan mereka lebih suka membaca konten yang lebih singkat dan mudah dipahami. Generasi Z terbiasa membaca headline atau kutipan singkat yang dapat memberikan informasi segera, dan mereka sering berinteraksi dan membaca pesan teks atau komentar di media sosial, bukan hanya membaca, tetapi juga menciptakan komunikasi sosial yang dinamis.

Efektivitas Keterampilan Membaca Generasi Z

Efektivitas keterampilan membaca Generasi Z menjadi subjek yang menarik dan signifikan dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan budaya. Generasi Z yang tumbuh di era digital terpapar oleh beragam media dan informasi yang sangat singkat. Tantangan utama terletak pada kemampuan mereka untuk membaca dengan pemahaman dan kritis di tengah-tengah banyaknya informasi yang datang. Perubahan media, terutama dominasi konten digital yang singkat dan cepat, memunculkan kekhawatiran terhadap kemampuan generasi Z dalam meresapi informasi dengan mendalam melalui proses membaca tradisional.

Generasi Z membaca buku atau artikel di luar kebutuhan akademis sangat terbilang cukup. Karena Generasi Z cenderung mencari informasi dan hiburan yang sesuai dengan minat pribadi mereka, membaca buku atau artikel di luar kewajiban akademis adalah tren yang signifikan. Tren ini mencerminkan ketertarikan mereka pada konten yang lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti literatur populer, cerita pendek, atau artikel ringan, yang tersedia di berbagai platform digital.

Keterampilan membaca Gen Z mencakup tidak hanya memahami teks tertulis tetapi juga berbagai sumber online serta memahami konsep seperti kebenaran informasi dan bahaya literasi digital. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menilai dan memilah informasi dari disinformasi.

Sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka jarang membaca buku atau artikel di luar kebutuhan akademis; beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka melakukannya karena kurangnya waktu karena tugas, sementara yang lain mengakui bahwa mereka lebih suka melakukan hal-hal yang menghibur, seperti menonton film. Sebagian lain menyatakan bahwa mereka hanya membaca artikel selama 5 hari pada tahun 2024, yang berarti mereka hanya membaca artikel saat ada tugas.

Sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka tidak membaca secara teratur, dan beberapa menjelaskan bahwa kebiasaan membaca mereka dipengaruhi oleh tugas dan waktu. Satu responden bahkan menyatakan bahwa mereka tidak pernah membaca di luar kebutuhan akademis.

Literasi sebenarnya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca teks; itu juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan kritik terhadap informasi yang ditemukan. Meningkatkan literasi memungkinkan seseorang untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka, memperluas kosakata, dan memperluas pemahaman mereka tentang konteks. Literasi juga memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai jenis teks, seperti literatur kreatif, artikel ilmiah, dan buku non-fiksi. Literasi menjadi kunci untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami dalam berbagai situasi.

Problematika Keterampilan Membaca Generasi Z

Kemudahan dalam memanfaatkan teknologi dan ketersediaan informasi di era digital ini menyebabkan minat membaca Generasi Z di Indonesia mengalami ketertinggalan yang signifikan. Meskipun pada generasi ini sangat aktif dalam menggunakan teknologi digital, kesadaran akan literasi digital mereka masih sangat terbatas. Fenomena ini muncul karena anak-anak pada zaman

ini cenderung menggunakan akses digital hanya untuk kebutuhan hiburan, kurang memberikan perhatian pada pentingnya memanfaatkan literasi pada kehidupan sehari-hari, terlebih lagi literasi memiliki peran yang penting bagi siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikan dan pemerolehan pengetahuan mereka (Wiratami, 2023)

Literasi membaca adalah kemampuan memahami gagasan yang dibaca, bukan hanya mampu membaca suatu teks secara fisik tanpa memahami makna atau substansinya. Konteks mengacu pada informasi dalam bacaan yang memperjelas makna suatu kata atau kata dan frasa dari bacaan. Kata atau kalimat yang muncul sebelum atau sesudah kata atau frasa yang tidak kita pahami mungkin dianggap konteks. Kita dapat menyimpulkan arti kata dan frasa yang asing atau asing dengan mempertimbangkan konteksnya. Sementara itu, 70% orang dewasa di Jakarta kesulitan menyerap informasi dan hanya mampu memahami bentuk tertulis yang singkat. detail dari tulisan yang lebih mendalam dan panjang. Selain itu, 86% masyarakat Jakarta kesulitan menyelesaikan perhitungan yang memerlukan beberapa langkah padahal mereka hanya dapat menyelesaikan soal aritmatika satu langkah. Tingkat literasi yang buruk adalah masalah besar. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan negara secara luas. Karena perubahan tidak bisa dihindari dan terjadi secara alami, maka segala sesuatu di dunia ini pasti akan mengalami perubahan. (Azzahra dkk, 2023)

1. Masalah dalam Membaca

Menurut L. Tobing (1997) dalam Pieter, dkk (2011) disleksia, yang merupakan bentuk gangguan belajar, mencakup kesulitan dalam membedakan kata-kata tunggal dari kelompok kata dan kesulitan memisahkan bagian kata (fonemis) dalam setiap kata. Gangguan membaca merujuk pada ketidakmampuan berkembang dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Gangguan membaca ini terjadi ketika otak mengalami kesulitan dalam mengaitkan suara dengan simbol atau huruf, menyebabkan kesulitan pemahaman pada anak.

Adanya gangguan membaca dapat menyulitkan seseorang dalam memahami instruksi, menanggapi informasi secara efektif, dan mengeksplorasi dunia melalui literatur. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah membaca sejak dini, memberikan dukungan yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan membaca yang optimal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Waktu dalam Membaca

Aktivitas Generasi Z memakan waktu untuk membaca karena banyaknya aktivitas lain yang mereka lakukan untuk mengambil perhatian mereka, Generasi Z memiliki waktu yang terbatas untuk membaca. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di tengah tekanan waktu yang ditimbulkan oleh aktivitas sehari-hari, serta paparan teknologi dan media sosial yang berlebihan, keinginan untuk membaca cenderung berkurang.

Kesibukan sehari-hari, seperti tugas sekolah, pekerjaan paruh waktu, dan aktivitas ekstrakurikuler, meningkatkan tekanan pada jumlah waktu yang dapat dihabiskan untuk membaca. Ini terjadi dalam lingkungan yang penuh dengan distraksi dan tuntutan waktu. Menciptakan kebiasaan membaca yang konsisten menjadi tantangan yang berbeda.

Dibutuhkan solusi untuk mengintegrasikan keterampilan membaca ke dalam gaya hidup yang sibuk dan teknologi yang mendominasi kehidupan Generasi Z. Meningkatkan kesadaran akan manfaat membaca yang mendalam dan menggunakan strategi yang menarik perhatian dapat membantu mengatasi kendala waktu dan menumbuhkan minat membaca yang berkelanjutan.

3. Minat dan Motivasi

Pengembangan minat dan motivasi membaca harus sudah ditanamkan sejak dini. Peran orang tua, guru dan ibu menjadi peranan penting dalam memecahkan persoalan membaca. (Bangsawan, 2018) Banyaknya pilihan hiburan yang lebih cepat dan instan, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk kehilangan minat membaca. Kekurangan dorongan untuk membaca dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk melibatkan diri dalam bahan bacaan yang lebih panjang atau kompleks.

Keterampilan membaca yang kurang mendalam, pemahaman informasi yang lebih dangkal, dan kurangnya apresiasi terhadap bahasa yang indah dan kompleks dapat menjadi bukti dari kurangnya motivasi membaca ini.

Membaca buku pun menjadi kurang diminati karena faktor yang berkaitan dengan perubahan budaya, teknologi, dan juga gaya hidup. Dominasi teknologi dan konten digital membuat Generasi Z dapat mengakses secara instan dan visual terhadap informasi, menggeser preferensi mereka dari membaca buku ke konsumsi konten digital yang lebih singkat dan interaktif.

Solusi Mengatasi Kurangnya Keterampilan Membaca Generasi Z

Pembaca berpartisipasi secara aktif dalam proses memaknai bacaan dengan menggunakan ranah kognitif mereka untuk berpikir, menganalisis, dan memahami materi yang dibaca. Membaca pemahaman adalah tindakan membaca yang melibatkan proses kognitif untuk merenung, menganalisis, dan akhirnya memahami atau memahami materi yang dibaca. Tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk mencapai pemahaman yang optimal tentang materi yang dibaca. Herber dan Nelson membagi pemahaman menjadi tiga tingkat: literasi, interpretasi, dan aplikasi. (Rahim, 2008)

Responden Generasi Z telah melakukan beberapa kebiasaan penyelesaian masalah untuk meningkatkan keterampilan membaca, seperti Melibatkan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku fiksi dan nonfiksi, artikel, berita, atau ensiklopedia, dapat membantu melatih keterampilan membaca dan memperluas wawasan Anda tentang berbagai topik, memanfaatkan kamus atau alat online membantu memahami kata-kata baru, memperkaya kosa kata, dan memperdalam pemahaman tentang makna konten secara keseluruhan, berdiskusi dengan orang lain mengenai apa yang telah dibaca akan menciptakan sudut pandang baru, memperkaya pemahaman, serta melatih kemampuan berbicara dan berpikir kritis, mempelajari teknik membaca cepat, seperti pra-membaca dan memindai, dapat meningkatkan kecepatan dan pemahaman membaca, terutama ketika berhadapan dengan teks panjang. Dengan menerapkan kebiasaan seperti ini, seseorang dapat meningkatkan keterampilan membaca secara signifikan dan merangsang pertumbuhan literasi. Memerangi kurangnya minat membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara praktis, jika dilihat dari keadaan Generasi Z di kehidupan saat ini, hal tersebut dapat melalui beberapa hal.

1. Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, dan Keadaan Minat Membaca

Perlunya menumbuhkan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, dan minat membaca memerlukan pendekatan yang kreatif dan menyeluruh. Hal ini dapat melalui penggunaan teknologi pendidikan, gunakan teknologi pendidikan untuk membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan interaktif. Aplikasi, video pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap pengetahuan sekaligus meningkatkan keterampilan membaca.

Menumbuhkan apresiasi terhadap kegiatan membaca dapat membangun ketertarikan Generasi Z dalam memperoleh pesan dan komunikasi yang baik. Hal ini tentu tidak luput dari definisi membaca yakni suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata, untuk itu keadaan minat baca seseorang mempengaruhi ilmu pengetahuannya (Tarigan, 2015: 17).

2. Penyediaan Bahan Bacaan

Penyediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik dapat membantu memberantas kurangnya keterampilan membaca pada generasi Z. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan membaca generasi Z. Penyediaan bahan dengan berbagai tingkat kesulitan membantu memenuhi kebutuhan individu tersebut. Bahan bacaan dapat disesuaikan dengan berbagai tema yang relevan dengan kehidupan generasi Z. Selain itu, dapat melalui identifikasi minat dan tren populer di kalangan Generasi Z, dengan menyediakan buku yang sesuai dengan minat mereka. Ini bisa

mencakup buku tentang teknologi, lingkungan, seni, musik, hobi dan topik-topik lain yang relevan.

Menciptakan bahan bacaan yang terkini dan menarik merupakan hal yang penting dalam masyarakat ketika teknologi dan informasi cepat ada di mana-mana. Konten bacaan untuk Generasi Z sebaiknya disesuaikan dengan minat dan cara hidup mereka; sarana ini memuat cerita pendek, meme, dan artikel yang menarik perhatian mereka. Memanfaatkan kecenderungan Generasi Z untuk melakukan kontak online untuk dapat mendorong mereka untuk membaca dan melakukan percakapan beragam tentang berbagai subjek menggunakan platform media sosial.

3. Pemilihan Bahan Bacaan yang Berkualitas

Pemilihan bahan bacaan yang berkualitas untuk Generasi Z memerlukan pemahaman mendalam tentang minat, kebutuhan, dan karakteristik mereka. Pemilihan buku mencerminkan keberagaman karakter, budaya, dan latar belakang dari kegiatan membaca seseorang. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan membaca yang inklusif dan relevan, Generasi Z cenderung terhubung secara digital. Pilih buku yang mungkin memiliki dimensi digital atau dapat digunakan secara bersamaan dengan *platform online*. Ini dapat meningkatkan keterlibatan dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih dinamis. Pemilihan bahan bacaan yang berkualitas mempengaruhi tingkat kemampuan membaca karena membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar (Rahim, 2007: 1).

4. Pengembangan Kebiasaan Membaca Secara Teratur atau Berkesinambungan

Pengembangan kebiasaan membaca secara teratur atau berkesinambungan memerlukan disiplin dan strategi yang tepat. Tetapkan tujuan membaca yang spesifik, misalnya, jumlah buku yang ingin dibaca dalam sebulan atau topik tertentu yang ingin dipelajari. Tujuan ini dapat memberikan fokus dan motivasi bagi seseorang. Penentuan waktu khusus dalam sehari untuk membaca berguna untuk meningkatkan efektivitas kemampuan membaca. Ini bisa menjadi waktu pagi sebelum pekerjaan atau sekolah, istirahat siang, atau sebelum tidur.

Menjadwalkan waktu membaca membantu membentuk kebiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Manfaatkan teknologi untuk membaca buku elektronik atau mendengarkan buku audio. Ini memberikan fleksibilitas dan dapat menjadi cara yang lebih praktis dalam menjaga kebiasaan membaca. Selain itu, dengan adanya kemudahan digitalisasi dan informasi pada Generasi Z dapat mempermudah untuk bergabung dengan klub buku atau komunitas membaca lokal atau online. Diskusi buku dengan orang lain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan bacaan dan memberikan perspektif baru.

5. Perbaikan Sarana Prasarana Literasi

Salah satu langkah perbaikan yang dapat diambil adalah dengan mengoptimalkan kembali fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi. Dengan fasilitas perpustakaan yang memadai sesuai dengan panduan Kemendikbud, yang mencakup keberagaman sumber buku dalam bentuk digital dapat meningkatkan minat baca siswa. Partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungan literasi juga diperlukan untuk mendukung budaya membaca di kalangan generasi bangsa. Selain penyediaan sarana dan prasarana di Perpustakaan, penataan tata kelola dan program kerja yang efektif juga harus diperhatikan. Selain itu, pengadaan literasi digital yang lebih kreatif dan inovatif dapat menjadi cara lain untuk memotivasi siswa agar tetap produktif dalam membaca, terutama konteks pembelajaran dari rumah (Wiguna, 2022).

Selain strategi di atas, ada delapan cara lain yang efektif untuk meningkatkan minat membaca: mencari tahu mengapa penting membaca, merencanakan ke depan untuk membaca (kesiapan membaca), mulai membaca secara bertahap, mengembangkan sikap ikhlas, memanfaatkan kemampuan membaca. sumber daya yang sudah tersedia, dan mengulangi atau menceritakan kembali apa yang telah dibaca. (Susanti, 2014)

Menangani problematika kurangnya keterampilan membaca pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penggunaan teknologi secara bijak diperlukan dalam membangun keterampilan membaca yang baik, hal ini dapat direalisasikan melalui kontrol waktu penggunaan teknologi seperti aplikasi membaca dan buku digital yang interaktif. Selain itu, perlu diseimbangkan juga dengan waktu membaca buku fisik.

Pendidikan karakter terhadap keterampilan membaca terkait bahan bacaan bagi Generasi Z diperlukan untuk mendorong pemahaman etika membaca, seperti menghormati hak cipta. Hal ini agar Generasi Z dapat menghargai kreativitas tulisan dan karya orang lain. Dalam era digital, dimana informasi dengan mudah dapat disalin dan disebarluaskan, pemahaman etika membaca sangat penting. Ini membantu melindungi hak cipta dan mendorong perilaku digital yang etis bagi Generasi Z yang tidak terlepas dari sosial media.

KESIMPULAN

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995-2012. Generasi ini sudah berdampingan dengan perkembangan teknologi sejak lahir. Pendidikan serta pengasuhannya pun tidak luput dari adanya teknologi. Teknologi yang singkat dan visual perlahan membuat minat membaca Generasi Z menurun. Oleh karena itu, Generasi Z menghadapi tantangan serius yang terkait dengan keterampilan membaca mereka di era digital ini. Secara keseluruhan, problematika keterampilan membaca pada Generasi Z menciptakan tantangan signifikan dalam pengembangan literasi dan pemahaman informasi. Faktor-faktor seperti minimnya membaca tradisional, dominasi konten digital yang cepat, masalah dalam membaca, kurangnya waktu membaca, serta kurangnya motivasi dalam membaca memunculkan hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca yang mendalam. Pentingnya pemahaman dan analisis kritis terhadap teks, terutama di era informasi yang terus berkembang, menuntut solusi yang holistik. Upaya-upaya untuk meningkatkan minat membaca melalui inovasi teknologi, optimalisasi peran perpustakaan sebagai pusat literasi, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan literat dapat menjadi kunci untuk mengatasi problematika ini. Perlu adanya sinergi antara pendidikan formal, dukungan keluarga, dan pemanfaatan perkembangan teknologi dengan baik untuk memastikan Generasi Z memiliki keterampilan membaca yang baik dalam menghadapi era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bencsik and T. Juhász. (2016). Y and Z Generations at Workplaces, *Journal of Competitiveness*, vol. 8, no. 3, pp. 90–106, Sep. 2016, doi: 10.7441/joc.2016.03.06.
- Apriyanti, E., & Santosa, M. H. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Generasi Z dengan Media Game Online "STOP DISASTERS". *iTELL: Indonesia Technology Enhanced Language Learning*, 1(2), 70. <https://itell.or.id/conference/index.php/itell/itell2018/paper/viewPaper/17>
- Azzahra, F., Asbari, M., & Sartika, V. D. (2023). Membaca tapi Nihil Makna: Problematika Literasi?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 183-189. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.212>
- Bangsawan, Irwan P Ratu (2018). Minat Baca Siswa. Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika*, 10(1), 15-17. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jamika>
- Kristanti, A. A. (2019). Program Madrasah Membaca Sebagai Salah Satu Penanggulangan Tragedi Literasi Pada Generasi Z. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(2), 1-15. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIT/article/view/607>
- Mestika, Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Parapat, L. H., & Huda, R. (2022). Problematika Keterampilan Membaca dan Menulis Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Um-Tapsel. *Jurnal Hata Poda*.

- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&scioq=metode+kualitatif&q=pr oblematika+keterampilan+membaca+dan+menulis++pada+mahasiswa+pendidikan+baha sa+indonesia+um-tapsel&btnq=
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Purba, R. E. (2021). *Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal: Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, N. M. (2011) *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahman, A. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Membaca Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(7), 1745-1748. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/64599>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial, Humaniora*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Subadiyono. (2014). *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noet Fikri Offset.
- Subiyantoro, Eko. 2014. Menapak di Era Digital dengan Memasyarakatkan Buku Digital. <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/menuutama/teknologiinformasi/1114-eko-subiyantorowidyaiswara-muda-departementeknologiinformasi-pppstk-boe-malang>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Elvi. 2014. *Keterampilan Membaca*. Bogor: Penerbit In Media
- Tampubolon, H.D. (2008). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tahmidaten, L. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Bogdan dan Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian, Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*, Jakarta : Rineka Pustaka.
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika Literasi Membaca Pada Generasi Penerus Bangsa Dalam Menghadapi Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1480. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2172>
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Berkualitas Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)*, 3 <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6166>